

**PENGARUH BAHAN AJAR KETERAMPILAN  
BERBICARA TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA  
MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
BERDASARKAN PERSPEKTIF LATAR PENDIDIKAN  
ORANG TUA**

***THE INFLUENCE OF LANGUAGE SKILLS TEACHING  
MATERIALS ON THE POLITENESS OF THE LANGUAGE OF  
MAKASSAR STATE UNIVERSITY STUDENTS BASED ON THE  
PERSPECTIVE OF THEIR PARENTS EDUCATIONAL  
BACKGROUND***

**Sakinah Fitri<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Andi Sahtiani Jahrir<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri  
Makassar Jl. Mallengkeri Raya, Parang Tambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar,  
Sulawesi Selatan 90224, Indonesia

**ABSTRAK**

*Keterampilan berbicara dan latar pendidikan orang tua diduga kuat berpengaruh pada kesantunan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Keterampilan berbicara dan latar pendidikan orang tua dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini menggunakan metode praeksperimental. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa test yakni pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model bahan ajar keterampilan berbicara dapat meningkatkan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa latar pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa. Walaupun jika dibandingkan peningkatan hasil tes antara kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan S1 lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA pengaruhnya tidak signifikan.*

*Kata kunci: bahan ajar, keterampilan berbicara, kesantunan berbahasa, pendidikan orang tua*

**ABSTRACT**

*Speaking skills and parental educational background are thought to have a strong influence on language politeness in daily communication. The speaking skills and educational background of parents in this study are intended to determine their effect on improving language politeness of Makassar State University students. This study used a pre-experimental method. The instrument used in the study was a test, namely pretest and posttest. The results showed that the application of the speaking skills teaching material model can improve language politeness. The results of the second study indicate that the educational background of parents can influence the improvement of students' language*

*politeness. Although, when compared to the increase in test results between groups of students with educational backgrounds of parents who graduated from S1, the effect was not significant.*

*Keywords: Teaching materials, speaking skills, language politeness, parental education*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana penting untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana 1993). Menurut Nida (Tarigan 2013:1) terdapat empat komponen keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis.

Keterampilan berbicara adalah kegiatan komunikasi lisan dalam menyampaikan informasi/pesan kepada pendengar melalui bahasa lisan. Berbicara berarti mengungkapkan ide atau pesan lisan secara aktif (Nurhadi 1995). Jadi, berbicara termasuk salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan.

Keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan potensi diri dan potensi berpikir mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dan berujar dipelajari (Tarigan 2013).

Menurut Halliday (Tarigan 2013:12) ada tujuh jenis fungsi bahasa, salah satunya adalah fungsi interaksional. Fungsi interaksional bahasa bertindak untuk menjamin pemeliharaan sosial. Malinowski mempergunakan istilah "*Phatic communion*" yang mengacu kepada kontak komunikatif antara sesama manusia yang semata-mata mengizinkan mereka mendirikan kontak sosial serta menjaga agar saluran-saluran komunikasi itu tetap terbuka, merupakan bagian dari fungsi interaksional bahasa. Keberhasilan komunikasi interaksional menuntut pengetahuan mengenai slang, jargon, lelucon, cerita rakyat, adat-istiadat, sopan santun, dan lain-lain.

Mahasiswa sebagai salah satu pengguna bahasa dalam masyarakat harus bisa bertutur santun dalam berkomunikasi sehari-hari. Kesantunan berbahasa dapat dipadankan dengan istilah kesopansantunan, etiket, atau tata krama berbahasa, yaitu berkaitan dengan tata cara, adat, atau kebiasaan berbahasa yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Berkaitan dengan konsep tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan-santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi yang lain. Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, orang yang masih muda dengan orang yang sudah tua, wanita dengan pria, guru dengan

murid, dan sebagainya. Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa) (Muslich 2006).

Kesantunan berbahasa yang dimiliki seorang penutur tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang. Seseorang yang santun dalam berbahasa sudah pasti melewati masa pembelajaran yang panjang baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan juga masyarakat sekitar. Salah satu faktor dari lingkungan keluarga adalah latar pendidikan orang tua. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yenni, Yusriati, and Sari 2018) yang menyimpulkan bahwa semua orang tua berpendapat bahwa pengajaran kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang urgen dan penting untuk diperhatikan serta pengajaran kesantunan berbahasa pada anak dapat diterapkan dengan beberapa cara, yaitu pembiasaan, pengarahan, pengawasan, dan keteladanan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti terinspirasi untuk meneliti pengaruh latar pendidikan orang tua terhadap keterampilan berbicara berbasis kesantunan dalam berkomunikasi sehari-hari dengan berpedoman pada bahan ajar berbicara berbasis kesantunan pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Apakah penerapan model bahan ajar keterampilan berbicara dapat meningkatkan kesantunan berbahasa? (2) Apakah latar pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Keterampilan Berbicara**

Menurut Tompkins (Resmini, Churiyah, and Sundori 2006:191) berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama. Anak-anak maupun orang dewasa lebih sering menggunakan bahasa lisan dibandingkan bahasa tulis. Anak-anak belajar berbicara sebelum belajar membaca dan menulis. Dari segi komunikasi, menyimak dan berbicara saling terkait antara satu dengan yang lain. Guru bertanggung jawab untuk menguatkan kemampuan siswa yang beragam tersebut. Namun untuk memperbaiki hal itu perlu waktu, karena sikap berubah secara perlahan dan dipengaruhi berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar sekolah. Pembelajaran di sekolah dasar perlu direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Masa usia sekolah dasar merupakan masa yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Menurut Brown dan Yule (Santosa and others 2008:634) Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan. Berbicara sering dianggap sebagai alat komunikasi yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor psikis, psikologis dan neurologis dan linguistik secara luas.

Banyak faktor yang terlibat di dalamnya, menyebabkan orang beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks. Faktor-faktor tersebut

merupakan indikator keberhasilan berbicara sehingga harus diperhatikan pada saat kita menentukan mampu tidaknya seseorang berbicara. Tingkat kemampuan berbicara seseorang atau siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik saja atau faktor psikologis saja, tetapi dengan mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh. Seseorang dapat membaca atau menulis secara mandiri, dapat menyimak siaran radio sendiri. Tetapi sangatlah jarang, orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyimak.

### **Kesantunan Berbahasa**

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya dilalui oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan 2013). Keterampilan berbahasa pada anak tentunya berpengaruh besar terhadap kesantunan berbahasa yang dimiliki anak tersebut. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Berbahasa dengan santun mewujudkan komunikasi yang efektif. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, sistematis, teratur, jelas, dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya yang berbudi (Cahyani and Rokhman 2017).

Terdapat sejumlah linguis yang berpendapat tentang kesantunan berbahasa, terutama terkait dengan skala kesantunan berbahasa, misalnya Leech, Brown-Levinson. Kesantunan berbahasa menurut Leech (1) *cost benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diaki-batkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun, begitu pula sebaliknya), (2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung), (4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan petutur yang terlibat dalam pertuturan) (Leech and Oka 1993).

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar mengajar bahasa. Dengan mengetahui tata cara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur waktu atau keadaan, ragam bahasa yang digunakan, giliran berbicara, kenyaringan suara saat berbicara, sikap dan gerak-gerik penutur, teknik mengakhiri pembicaraan (Mislikhah 2020).

Kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui: (1) penggunaan diksi dan (2) penggunaan tuturan. Wujud tersebut mengembang fungsi interpersonal

tertentu berdasarkan daya ilokusi tuturan (asertif, direktif, komisif, dan ekspresif), dan disampaikan melalui beragam strategi kesantunan sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Wujud Kesantunan melalui penggunaan diksi, penggunaan kata ganti, dan penggunaan gelar. Pertama, penggunaan diksi dalam konteks sosiokultural diwujudkan dalam penamaan diri ditandai oleh dua indikator utama, yaitu penggunaan nama yang berasosiasi dengan pembentukan identitas dan penanda kesantunan pada penggunaan sapaan kepada mitra tutur. Kedua, Penggunaan kata ganti bersifat honorifik yang dalam kaitannya dengan penggunaan kata ganti yang bersifat khas pada orang kedua yang menunjukkan kesantunan berdasarkan konteks situasional peristiwa tutur dalam sosio-kultural masyarakat tutur. Ketiga, penggunaan gelar dalam konteks wacana akademik terdapat dua jenis gelar yang sering digunakan sebagai pemarah kesantunan yakni gelar akademik dan gelar kebangsawanan yang dipengaruhi oleh sosiokultural penutur (Saleh and Baharman 2016).

Wujud kesantunan melalui penggunaan tuturan terdiri atas penggunaan tuturan dengan modus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Pertama, digunakan untuk menyampaikan ilokusi meminta, penolakan dengan cara yang santun, misalnya, penggunaan tuturan dengan modus deklaratif yang dipengaruhi oleh tiga pemarah kesantunan yang lain, yakni: (a) penggunaan ungkapan maaf; (b) penggunaan sapaan akademik Prof, dan (c) penggunaan penyangga kepastian barangkali. Kedua, penggunaan tuturan dengan modus interogatif, digunakan untuk bertanya, memohon, menawarkan sesuatu atau meminta persetujuan dengan cara yang santun dan wajar. Kesantunan tuturan melalui penggunaan tuturan dengan modus interogatif dapat dijelaskan melalui dua aspek, yakni penggunaan strategi tidak langsung dan pelunakan daya ilokusi tuturan perintah menjadi permintaan. Ketiga, Penggunaan tuturan dengan modus imperatif, yaitu penggunaan tuturan dengan menyampaikan permohonan maaf, meminta bantuan, atau bahkan untuk menyatakan penolakan (Saleh and Baharman 2016).

### **Latar Pendidikan Orang Tua**

Anak merupakan amanah Sang Pencipta kepada hamba-Nya yang harus dirawat dan dididik dengan sebaik mungkin. Keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan. Hasil pembentukan itu akan dibawa sepanjang hidupnya. Keluarga atau orang tua lah pembentuk watak, pemberi dasar keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan, hobi, cita-cita, dan sebagainya. Masyarakat, lingkungan, dan pendidikan lainnya hanya membantu dan melanjutkan apa yang diperoleh anak dalam keluarga, dalam keluarga anak mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangannya yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti dan mengindahkan apa yang dilakukan dan dikatakan orang tuanya (Sujanto 1998).

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan psikis anak. Terutama perkembangan watak dan kepribadiannya melalui pengaruh yang dilakukannya terhadap anak. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan orang tua adalah keterampilan

berbahasa karena keterampilan berbahasa merupakan modal bagi keterampilan sosial dan keterampilan hidup lainnya. Keterampilan berbahasa atau berkomunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa orang dapat menyampaikan keinginan, ide-ide, masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya kepada orang lain. Dengan bahasa orang dapat memberikan informasi tentang sesuatu baik lisan maupun tulisan.

Keterampilan berbahasa tidaklah diperoleh secara otomatis tanpa usaha-usaha untuk mendapatkannya. Walaupun hampir semua orang memiliki sarana yang lengkap untuk berbicara seperti mulut, gigi, lidah, dan lain-lain. Keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seseorang di dalam hidupnya terhadap lingkungannya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semakin besar pengaruh yang diberikan lingkungannya semakin besar pula kontribusinya bagi peningkatan keterampilan si anak dalam berbahasa. Sebaliknya, lingkungan tidak akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bahasanya, apabila lingkungan tidak proaktif untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Mainizar 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku lingkungannya. Oleh sebab itu orang tua, dalam hal ini ibu dan bapak sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi kehidupan manusia sangat menentukan tingkat kemampuan berbahasa anak. Menurut pakar ahli bahasa “pengalaman anak, bahasa yang digunakan sehari-hari, di mana pembelajaran terjadi sangat memengaruhi akuisisi bahasa.” Pengalaman anak-anak, jenis bahasa yang dipelajari dan konteks di mana pembelajaran terjadi menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan bahasa (Mainizar 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode praeksperimental dengan desain dua kelompok pretest dan posttest. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *bahan ajar keterampilan berbicara* sebagai variabel terikat sedangkan variabel *latar pendidikan orang tua* dalam penelitian ini merupakan variabel antara yang dapat memengaruhi variabel independen. Peneliti menggunakan desain *pretest* dan *posttest design*. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes yang telah disebar. Survei tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang faktor-faktor individu seperti latar pendidikan orang tua yang memengaruhi tingkat kesopanan mahasiswa dalam berkomunikasi sehari-hari. Desain penelitian ini bersifat penjelasan (*explanatory research*) yaitu menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Negeri Makassar yang terdiri atas 8 fakultas pada semester ganjil 2020/2021. Sedangkan sampelnya adalah mahasiswa FBS dalam hal ini mahasiswa Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia. Mahasiswa yang latar pendidikan orang tuanya lulusan S1 sebanyak 20 orang atau sebesar 41,67%. Sedangkan mahasiswa yang latar pendidikan orang tuanya lulusan SMA sebanyak 28 orang atau sebesar 58,33%.

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan *pretest* dan *posttes*. Keterampilan berbicara berbasis kesantunan berbahasa adalah keterampilan berbicara dengan tingkat kesantunan berbahasa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbicara untuk mendapatkan pengetahuan, informasi, dan perubahan perilaku berbahasa yang lebih baik. Di mana hasil keterampilan berbicara tersebut diambil melalui instrument penelitian berupa tes pilihan ganda sebanyak 40 butir soal yang telah divalidasi. Butir-butir soal tersebut terlebih dahulu telah diujicobakan di kelas lain yang tidak dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk mengetahui uji validitasnya.

Untuk memperoleh data keterampilan berbicara berbasis kesantunan, maka diberikan pedoman dalam penskoran yaitu jawaban paling santun diberi skor 5 dan yang tidak santun diberi nilai 1. Karakteristik instrumen adalah semua butir soal yang dinyatakan valid dengan skor korelasi 0,45 sampai dengan 0,90; indeks daya pembeda soal berada pada rentang 0,100 sampai dengan 0,92 yang masuk pada kategori tidak santun, kurang santun, cukup santun, santun, dan paling santun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Makassar semester ganjil dengan sampel yang diambil adalah mahasiswa FBS sebanyak 48 orang mahasiswa sebagai kelas yang akan diberikan perlakuan. Responden ini berada pada rentang usia 20-22 tahun dengan kemampuan berbicara yang heterogen, yaitu tidak ada kelas unggulan dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini berfokus kepada *treatment* berupa penerapan bahan ajar keterampilan berbicara berbasis kesantunan berbahasa.

**Tabel 1.** Rekapitulasi hasil perhitungan deskripsi data mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA

	Pretest	Posttes	Peningkatan
rata-rata	141,29	158,57	17,28
tertinggi	163	195	32
terendah	122	128	6
median	142,50	155,50	13
modus	124	142	
	3	2	
Standart deviasi	11,43	18,96	7,53

Perlakuan diberikan dengan lima kali pertemuan tatap muka. Kemudian pada pertemuan keenam diberikan *post-test* untuk mengukur kemampuan berbicara mahasiswa. Setelah dilakukan serangkaian kegiatan perlakuan, diperoleh data

hasil penelitian. Hasil perhitungan statistik deskriptifnya dan setelah dihitung hasilnya diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1 menjelaskan tentang nilai *pretest* dan *posttest* dari kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA setelah diberikan pengayaan melalui buku bahan ajar keterampilan berbicara. Ternyata nilai rata-rata keterampilan kesantunan berbahasa dari mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA meningkat sebanyak 17,28%. yang diperoleh dari perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*.

**Tabel. 2** *Output* uji t-test kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA

		Paired Samples Test							
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Interval of the				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-17.286	18.714	3.537	-24.542	-10.029	-4.888	27	0.000041

Berdasarkan uji *t-test* pada kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA (tabel 2) diperoleh hasil *sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,000041 dimana nilai ini  $< 0,05$ , maka  $H_0$  yaitu tidak ada pengaruh ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* yang artinya ada pengaruh penggunaan modul bahan ajar keterampilan berbicara dalam meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa.

Sementara itu penjelasan nilai rata-rata kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan S1 dapat digambarkan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Perhitungan Deskripsi Data Mahasiswa dengan Latar Pendidikan Orang Tua Lulusan S1

	Pretest	Posttest	Peningkatan
rata-rata	145,75	169,65	23,9
tertinggi	162	195	33
terendah	121	128	7
median	147	168	21
modus	162	192	
	3	2	
Standart deviasi	12,31	21,74	9,43

Dari tabel 3 kita dapat mengamati bahwa ada perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada nilai mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan S1 di mana nilai *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest* setelah diberikan modul keterampilan berbicara. Peningkatan nilai *pretest* ke *posttest* adalah 23,9%. Dengan kata lain modul keterampilan berbicara meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa UNM.

**Tabel. 4** Output uji t-test kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan S-1

		Paired Samples Test							
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Interval of the				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-23.900	23.330	5.217	-34.819	-12.981	-4.581	19	0.000204

Berdasarkan uji t-test pada kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan S1 yang diperlihatkan pada tabel 4 diperoleh hasil *sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,00002 yang berarti  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pretest dan posttest yang artinya ada pengaruh penggunaan modul bahan ajar keterampilan berbicara dalam meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa.

Melalui hasil penelitian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa modul bahan ajar keterampilan berbicara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa UNM.

Selanjutnya kita akan menjelaskan apakah ada perbedaan signifikan antara nilai postes kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA dengan kelompok mahasiswa latar pendidikan orang tua lulusan S1. Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,067 yang  $> 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA dengan kelompok mahasiswa latar pendidikan orang tua lulusan S1. Walaupun jika dibandingkan peningkatan hasil tes antara kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan S1 yaitu 23,9 lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA yaitu 17,28, tetapi pengaruhnya tidak signifikan.

**Tabel 5.** Tabel output *independent samples test*

		Independent Samples Test								
		Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Interval of the	
									Lower	Upper
Posttest	Equal variances assumed	0.969	0.330	-1.878	46	0.067	-11.079	5.901	-22.956	0.799
	Equal variances not assumed			-1.834	37.462	0.075	-11.079	6.039	-23.310	1.153
Pretest	Equal variances assumed	0.224	0.638	-1.292	46	0.203	-4.464	3.455	-11.420	2.491
	Equal variances not assumed			-1.276	39.155	0.210	-4.464	3.499	-11.541	2.613

Dari hasil penelitian di atas mengungkapkan modul bahan ajar keterampilan berbicara meningkatkan kesantunan berbahasa pada mahasiswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian tentang pengembangan model pembelajaran BIPA berbasis kesantunan lokal Bugis yang menjelaskan bahwa bahan ajar berbasis kesantunan berbahasa tersebut efektif mengatasi masalah penutur asing dalam melakukan interaksi secara lisan dan bahan ajar tersebut juga mampu meningkatkan kompetensi komunikatif bahasa Indonesia penutur asing (Gusnawaty and Nurwati 2019). Mahasiswa yang telah membaca atau mempelajari bahan ajar keterampilan berbicara tentunya akan semakin mampu membedakan pilihan kata atau diksi apa yang digunakan agar dalam berbicara atau berkomunikasi sehari-hari dapat menggunakan bahasa yang santun.

Berdasarkan hasil penelitian di atas juga dapat dinyatakan bahwa latar pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh terhadap kesantunan berbahasa yang dimiliki seorang anak dalam hal ini mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Mainizar 2013) yang menyatakan bahwa manusia sejak lahir telah dibekali oleh potensi untuk berbahasa. Potensi ini akan berkembang dengan baik melalui pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa sejak dini. Sebaliknya dia tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya pembinaan. Keluarga khususnya orang tua sangat berperan dalam membina dan mengembangkan kemampuan bahasa pada anak, agar anak berkomunikasi secara aktif dan efektif dalam kehidupannya kelak ketika dia dewasa. Peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan bahasa adalah merintis dan meletakkan dasar berbahasa pada anak, latihan motorik, membiasakan, memelihara, mengawasi bahasa anak, dan mencegah berbahasa tidak sopan, dan mengembangkan kemampuan berbahasa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model bahan ajar keterampilan berbicara dapat meningkatkan kesantunan berbahasa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan uji t-test pada kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA diperoleh hasil *sig. (2-tailed)* adalah sebesar  $0,000041 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pretest dan posttest yang artinya ada pengaruh penggunaan modul bahan ajar keterampilan berbicara dalam meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa. Kemudian, berdasarkan uji t-test pada kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan S1 diperoleh hasil *sig. (2-tailed)* adalah sebesar  $0,00002 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pretest dan posttest yang artinya ada pengaruh penggunaan modul bahan ajar keterampilan berbicara dalam meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa. Secara umum dapat disimpulkan bahwa modul bahan ajar keterampilan berbicara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa UNM.

2. Latar pendidikan orang tua dapat berpengaruh terhadap peningkatan kesantunan berbahasa mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui nilai *sig. (2-tailed)* sebesar  $0,067 > 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent sample t-test* dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai *posttes* kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA dengan kelompok mahasiswa latar pendidikan orang tua lulusan S1. Walaupun jika dibandingkan peningkatan hasil tes antara kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan S1 yaitu 23,9 lebih tinggi daripada kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMA yaitu 17,28, tetapi perbedaannya tidak signifikan.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan agar meneliti tingkat pendidikan yang berbeda dua tingkat, misalnya antara kelompok mahasiswa dengan latar pendidikan orang tua lulusan SMP dengan kelompok mahasiswa yang latar pendidikan orang tuanya lulusan S1 atau antara lulusan SMA dan S2.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian PNB 2020 pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tim Penelitian PNB yaitu Bapak Muhammad Saleh dan Ibu Andi Sahtiani Jahrir yang telah menciptakan kerja sama yang baik serta memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada mitra bestari (*reviewers*) yang akan memberikan saran, kritik, atau rekomendasi perbaikan pada artikel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyani, Desy Nur, and Fathur Rokhman. 2017. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(1):44–52.
- Gusnawaty, and Andi Nurwati. 2019. "A Learning Model of Bahasa Indonesia as a Foreign Language Based on Local Intercultural Politeness." *Cakrawala Pendidikan* 38(1):141–155.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Ed. 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N., and M. D. D. Oka. 1993. *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mainizar. 2013. "Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia 2-6 Tahun." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 12(1):91–104.
- Mislikhah, St. 2020. "Kesantunan Berbahasa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 1(2):285–296.

- Muslich, M. 2006. *Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Malang: Universitas Malang.
- Nurhadi. 1995. *Tata Pendidikan Bahasa: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran Bahasa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Resmini, Novi, Yayah Churiyah, and Nenden Sundori. 2006. *Membaca Dan Menulis Di SD: Teori Dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press.
- Saleh, Muhammad, and Baharman. 2016. "Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Wacana Akademik." *Indonesian Journal of Educational Studies* 19(1).
- Santosa, Puji, and others. 2008. *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujanto, Agus. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Surabaya: Aksara Baru.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yenni, Elvita, Yusriati Yusriati, and Ambar Wulan Sari. 2018. "Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Tarbiyah* 25(1).